

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PELAKSANAAN KONSELING
INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN *PERSON CENTERED***

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Ari Nugroho Agung Tri Prakoso

09104241025

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Juni 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *E-Journal* yang berjudul “PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN *PERSON CENTERED*” yang disusun oleh Ari Nugroho Agung Tri Prakoso, NIM 09104241025 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 22 Juni 2015

Pembimbing I



Rosita E. Kusmaryani, M.Si.
NIP. 19700422 199802 2 001

Pembimbing II



Agus Triyanto, M.Pd.
NIP. 19760802 200501 1 001



PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN *PERSON CENTERED*

THE DEVELOPMENT OF INDIVIDUAL COUNSELLING MANUAL BOOK WITH PERSON CENTERED APPROACH

Oleh : Ari Nugroho A.T.P, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan / Bimbingan dan Konseling
arinugrohoagungtriprakoso@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku panduan pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan *Person Centered*. Hal tersebut dikarenakan sebagian guru BK masih belum memahami teknik dan langkah praktik pelaksanaan konseling *Person Centered*, sehingga belum bisa secara tuntas menangani masalah siswa yang disebabkan kesenjangan antara *real self* dan *ideal self*. Subjek penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA di Kabupaten Klaten sebanyak 6 orang yang terdiri dari guru BK SMA Negeri 1 Klaten dan SMA Negeri 2 Klaten. Pemilihan subjek tersebut dilakukan dengan teknik *random sampling*. Produk dari penelitian berupa buku panduan konseling *Person Centered* yang diujikan kepada ahli materi, ahli media dan pengguna dengan menggunakan instrumen berupa skala penilaian. Tahap penelitian yang dilakukan menggunakan tahap penelitian pengembangan R&D dari Borg & Gall yang terdiri dari 10 tahap, namun dalam penelitian pengembangan buku panduan konseling ini dilakukan hingga tahap ke tujuh *Main Product Revision* yaitu penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji lapangan utama. Setelah melalui hasil uji coba ahli dan pengguna, buku panduan konseling *Person Centered* dinyatakan layak sebagai panduan dalam pelaksanaan konseling individual. Adapun hasil penilaian dari ahli yaitu ahli materi dengan skor 3,54 (sangat baik), dari ahli media dengan skor 2,91 (baik), sedangkan dari uji coba pengguna diperoleh skor 3,29 (baik).

Kata kunci : Buku Panduan, Konseling *Person Centered*, Guru BK

Abstract

This research aimed to develop a manual book of individual counselling with person centered approach. The reason is so many students problem sourced from the incongruency between their real self and ideal self.

Research's subject was guidance and counseling six teachers at SMA in Klaten regency, such as guidance and counseling teachers at SMA N 1 Klaten and SMA N 2 Klaten. Product from the research was a manual book of person centered counseling were tested on the material experts, media experts, and users by rating scale instruments. The researchs and development methods using the methods of Borg and Gall that have ten step product development. But, in this researchs, step of the development was into main product revision process, which completed the product by main field testy.

After tested by experts and users, a manual book of person centered counseling was feasible to be used as guide in the implementation of counseling services, especially in counseling with incongruences of real self and ideal self matters. The book itself had score 3,54 (good) from material expert, 2,91 (good) from media experts, and 3,29 (good) from user.

Keywords : Manual book, Person Centered Counselling, Guidance and counselling teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah upaya memanusiakan manusia. Seorang bayi manusia hanya akan dapat menjadi manusia sesuai dengan tuntutan budaya hanya dengan melalui pendidikan (Prayitno dan Erman Amti, 1994: 183). Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Sebagai bagian dari pendidikan, bimbingan dan konseling tidak pernah keluar dari koridor tujuan dan ciri pendidikan itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, bimbingan dan konseling memiliki asas normatif sebagai bukti bahwa bimbingan dan konseling merupakan langkah nyata bagi tercapainya tujuan pendidikan serta menunjang proses dari pendidikan itu sendiri. Hal tersebut dapat diterima karena program-program bimbingan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang berada dalam lingkup kematangan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial (Prayitno dan Erman Amti, 1994: 99).

Salah satu komponen layanan bimbingan konseling adalah konseling individual. Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang guru bimbingan dan konseling yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah (Sofyan S. Willis, 2004: 18).

Konseling dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu peserta didik untuk lebih memahami dirinya dan menemukan alternatif-alternatif penyelesaian atas masalah yang sedang dialaminya. Diharapkan dengan adanya layanan konseling peserta didik lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan pribadi yang sedang dialami, sehingga peserta didik mampu mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah dengan baik tanpa terganggu oleh masalah pribadi yang sedang dialaminya.

Masalah yang dialami seorang konseli atau peserta didik sendiri sangat beragam dan memiliki karakteristik tersendiri. Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi konseli atau peserta didik yang khas tersebut, membutuhkan berbagai pendekatan teori konseling yang harus diterapkan sesuai dengan karakteristik permasalahan itu sendiri. Konselor atau guru bimbingan dan konseling hendaknya menguasai berbagai teori konseling dan penerapannya terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi konseli atau peserta didik. Hal itu diperlukan agar tujuan dari konseling bisa tercapai. Tujuan konseling itu sendiri adalah kemandirian seorang konseli dalam menghadapi berbagai permasalahan yang datang padanya, serta tercapainya berbagai tahap perkembangan sesuai fase-fase perkembangan peserta didik.

Pada tanggal 5-7 Juni 2013 peneliti melakukan observasi di beberapa sekolah

menengah atas negeri dan swasta di Kabupaten Klaten. Data-data yang diperoleh cukup mengejutkan. Di salah satu sekolah negeri, guru bimbingan dan konselingnya tidak mengetahui apa saja teori konseling dan praktik penerapannya. Beliau menuturkan bahwa hal itu disebabkan karena lamanya beliau lulus dari bangku kuliah dan tidak mengikuti perkembangan teori konseling yang ada. Selain itu, Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) yang diikuti tidak memberikan banyak masukan selain teori konseling yang bersifat literal. Di lain pihak, di sekolah swasta yang peneliti kunjungi guru bimbingan dan konselingnya merupakan alumni bidang studi yang tidak berlatar belakang bimbingan dan konseling. Sehingga, ketika peneliti mencoba bertanya tentang teori konseling beliau terlihat kesulitan dalam menjelaskan. Tentunya berbagai problem tersebut bisa diatasi. Salah satunya dengan adanya buku panduan praktik konseling yang memenuhi standar kelayakan. Namun, berdasar hasil observasi dan wawancara peneliti di Kabupaten Klaten belum ditemukan buku panduan konseling yang memenuhi standar kelayakan.

Penelitian terkait teori konseling pernah dilakukan oleh Rine Medina (2006). Dalam penelitiannya mengungkap bahwa pemahaman yang lebih baik tentang teori konseling oleh konselor akan mempengaruhi efektifitas layanan konseling pada siswa. Dalam penelitiannya menghasilkan ada hubungan fungsional antara pemahaman

konselor terhadap teori pendekatan dengan efektifitas layanan konseling. Penelitian ini dilakukan terhadap 30 siswa yang diambil secara acak dan hasilnya adalah 84% kasus ditangani lebih efektif oleh konselor yang memahami teori pendekatan. Terlihat bahwa penggunaan teori pendekatan dalam proses konseling juga sangat berpengaruh terhadap efektifitas layanan yang diberikan, sedangkan dalam kenyataannya sekarang ini masih banyak guru BK yang belum bisa menggunakan teori dalam konseling secara maksimal. Hal tersebut menyebabkan layanan konseling yang dilakukan kurang efektif, bahkan terkadang guru BK belum bisa menyelesaikan masalah siswa secara tuntas.

Selain itu, penelitian serupa yang sudah dilakukan adalah pengembangan buku panduan konseling *Rational Emotive Behaviour* oleh Sri Ayu Pujiarti Lestari (2013). Hasil dari studi terhadap 25 guru BK yang tersebar di 10 SMA/SMK di Kabupaten Sleman (Oktober 2012), didapatkan data 72% guru BK yang menjadi responden mengetahui teori konseling dan memahami pentingnya teori dalam konseling individual, tetapi belum sepenuhnya mengaplikasikan teori-teori tersebut dalam pelaksanaan konseling. Hasil penelitian menghasilkan sebuah buku panduan konseling yang bertujuan untuk mempermudah guru BK dalam mengaplikasikan teori *Rational Behaviour Therapy*. Namun, tentu saja buku panduan tersebut tidak mampu menjawab permasalahan kasus bercirikan *Person*

Centered, karena antara *Rational Emotive Behaviour* dan *Person Centered* merupakan pendekatan yang berbeda dalam melihat dan menangani kasus konseli.

Dalam konseling terdapat berbagai macam teori konseling, salah satunya adalah teori *Person Centered*. *Person Centered* merupakan teori konseling yang berpusat pada manusia sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya. Karakteristik individu bermasalah dalam pendekatan ini adalah terjadinya kesenjangan antara *real self* dan *ideal self* yang disertai dengan kecemasan. Individu dalam pendekatan *Person Centered* dilihat sebagai sosok yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Pertama, kebutuhan untuk aktualisasi diri. Kedua, adalah kebutuhan untuk dicintai dan dihargai oleh orang lain (McLeod 2006: 185).

Di beberapa sekolah di Kabupaten Klaten peneliti mendapati permasalahan siswa yang terjadi karena pengaruh gaya hidup lingkungan dan menjadikan diri aktual dan diri idealnya tidak sejalan. Salah satu permasalahan yang menarik perhatian peneliti adalah banyaknya siswa-siswi yang menunggak biaya sekolah di SMA Negeri yang tergolong favorit. Berdasarkan penjelasan guru BK yang bersangkutan banyak hal yang menjadi latar belakang permasalahan tersebut, mayoritas adalah uang spp digunakan untuk keperluan lain oleh siswa yang bersangkutan. Siswa X

menunggak uang spp karena uangnya digunakan untuk membeli smartphone terbaru. Siswi Y menunggak uang spp karena uangnya digunakan untuk berbelanja. Tentunya banyak faktor lain yang menjadi latar belakang masalah tersebut.

Gaya hidup yang semakin hedonis membuat siswa berusaha menuruti apa saja yang menjadi tuntutan lingkungan. Permasalahan yang mendasar dari beberapa kasus di atas adalah kebutuhan yang terlalu besar untuk aktualisasi diri. Kesenjangan antara *real self* dan *ideal self* membuat siswa cenderung melakukan segala cara untuk mencapai *ideal self* (diri idealnya). Sebagian siswa belum mampu mengenal diri sendirinya, tidak mengetahui apa kelebihan dan kelemahannya, tidak mengetahui cara membuat keputusan yang benar tanpa bantuan orang lain. Kebanyakan siswa lebih suka mengikuti apa yang menjadi gaya hidup di lingkungannya. Meskipun pada realitanya, gaya hidup tersebut tidak sesuai dan tidak bisa diikuti oleh diri pribadinya dengan melihat kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi yang ada. Oleh karena itu, tugas seorang guru BK adalah membantu siswa untuk menyesuaikan antara *real self* dan *ideal self*-nya. Membantu siswa mengenali dan menerima kelebihan dan kelemahan diri, serta dapat mengaktualisasikan keduanya dengan baik.

Siswa bermasalah dari sudut pandang konseling *person centered* dilihat sebagai individu yang mencoba memenuhi kebutuhan utamanya akan penghargaan dan penerimaan.

Namun, pengaruh lingkungan dan gaya hidup yang berkembang di masyarakat menyebabkan siswa merasa akan berharga hanya jika mereka mampu memenuhi syarat-syarat penerimaan dan penghargaan yang ada di lingkungan hidupnya. Di dalam konseling *person centered* terdapat teknik yang bernama penerimaan dan penghargaan tulus tanpa syarat. Dengan penerapan teknik tersebut konselor menerima dan menghargai konseli tanpa syarat tertentu, yang tentunya sangat baik mengingat hal itulah yang dibutuhkan siswa yang mengalami kondisi tidak kongruen. Dengan penerimaan dan penghargaan tanpa syarat, maka harga diri siswa akan tanpa syarat. Siswa akan mampu mengembangkan nilai yang baik bagi dirinya sendiri, merasa berharga, serta akhirnya akan berpenyesuaian dan beraktualisasi dengan lebih baik. Kesesuaian antara permasalahan di lapangan dan bagaimana teknik *Person Centered* bisa mengatasinya menarik minat peneliti untuk memilih mengembangkan buku panduan konseling *Person Centered*.

Menurut hasil observasi yang dilakukan di beberapa perpustakaan, toko buku, serta sekolah negeri dan swasta di kabupaten Klaten, belum ditemukan adanya buku panduan pelaksanaan konseling dengan pendekatan konseling *Person Centered*. Padahal Guru bimbingan dan konseling memerlukan buku panduan tersebut sebagai upaya mendalami konseling *Person Centered* dan penerapannya secara praktis. Dengan adanya buku panduan konseling tersebut

diharapkan Guru bimbingan dan konseling akan lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Teori *Person Centered* memiliki beberapa kelebihan, antara lain adalah konseli dipandang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah dan akan dia ambil, serta konseli akan memiliki pengalaman positif dalam terapi ketika mereka fokus dalam menyelesaikan masalahnya. Hal tersebut dimungkinkan dikarenakan Guru bimbingan dan konseling yang menerapkan teori *Person Centered* memiliki sikap penerimaan yang empatik, perhatian tulus tak bersyarat dan memfasilitasi konseli untuk mengekspresikan perasaan sedalam-dalamnya.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah mengharapkan adanya pengembangan buku panduan pelaksanaan konseling yang memenuhi standar kelayakan. Buku panduan tersebut diharapkan menjabarkan langkah-langkah praktis berikut contoh nyata aplikasi keterampilan konseling dengan pendekatan teori *Person Centered*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Klaten dan SMA Negeri 2 Klaten tanggal 9-20 Maret 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru Bimbingan dan Konseling sejumlah 6 orang yang terdiri dari 3 guru BK SMA Negeri 1 Klaten dan 3 lainnya dari SMA Negeri 2 Klaten. Teknik pemilihan subjek penelitian adalah dengan teknik random.

Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan dalam 2 tahap, yaitu tahap pra-pengembangan dan tahap pengembangan. Pada tahap pra-pengembangan, peneliti melakukan kajian literatur dan mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan pemahaman dan penguasaan teori konseling pada guru BK di Kabupaten Sleman, serta kebutuhan akan buku panduan. Kemudian peneliti melakukan perencanaan penelitian yang meliputi pendefinisian konsep, merumuskan tujuan pengembangan dan menentukan urutan penyajian materi panduan.

Selanjutnya di tahap pengembangan, peneliti menyusun materi panduan yang kemudian diujikan kepada ahli materi dan ahli media. Hasil dari uji oleh ahli dijadikan pertimbangan untuk melakukan revisi. Setelah selesai melakukan revisi kemudian produk diujikan kepada pengguna (guru BK) dengan jumlah terbatas. Tahap pengembangan

panduan dilakukan sampai tahap *Main Product Revision*, yaitu revisi produk berdasarkan hasil dari uji oleh pengguna.

Data, instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala penilaian. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan saran, masukan serta komentar yang diberikan oleh para ahli dan pengguna, sedangkan data kuantitatif diperoleh berdasarkan pengisian skala penilaian oleh ahli materi, ahli media dan pengguna.

Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan informasi berupa tanggapan, masukan serta saran dari ahli materi, ahli media dan pengguna. Selanjutnya hasil analisis data kualitatif tersebut dijadikan pertimbangan untuk melakukan revisi produk. Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap pilihan jawaban dengan rincian sebagai berikut :

- a. Kategori tidak baik (TB) meliputi: tidak tepat, tidak menarik, tidak sesuai, tidak

- b. jelas dan tidak mudah dipahami diberi nilai 1.
- c. Kategori kurang baik (KB) meliputi: kurang tepat, kurang menarik, kurang sesuai, kurang jelas dan kurang mudah dipahami diberi nilai 2.
- d. Kategori baik (B) meliputi: tepat, menarik, sesuai, jelas dan mudah dipahami diberi nilai 3.
- e. Kategori sangat baik (SB) meliputi: sangat tepat, sangat menarik, sangat sesuai, sangat jelas dan sangat mudah dipahami diberi nilai 4.

Semua data kuantitatif yang terkumpul kemudian di analisis dengan menjumlahkan seluruh nilai pada masing-masing item dan membaginya dengan jumlah responden. Kemudian menafsirkan hasil total penilaian tersebut ke dalam empat kriteria, yaitu: sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik.

Adapun keempat kriterianya sebagai berikut:

- <1,60 : tidak baik
- 1,60 – 2,59 : kurang baik
- 2,60 – 3,59 : baik
- 3,60 - 4 : sangat baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian terhadap produk awal oleh ahli materi dan ahli media (tahap 1) termasuk dalam kategori kurang baik, yaitu dengan perolehan skor 2,5 untuk hasil uji materi dan 2,08 untuk hasil uji media. Rincian penilaian oleh ahli materi dapat dilihat pada tabel 1 sedangkan rincian penilaian oleh ahli media

dapat dilihat pada tabel 2. Penilaian secara kualitatif menghasilkan bahwa masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam buku panduan meliputi : mengganti judul buku panduan, mengganti desain cover, menambah materi pada isi panduan secara lebih detail.

Tabel.1 Penilaian buku panduan oleh ahli materi tahap 1

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Komponen Umum	2,8
2	Bab Konsep Dasar <i>Person Centered</i>	2,4
3	Bab Konseling dengan <i>Person Centered</i>	2,5
4	Bab Contoh Kasus	2,4
	Mean	2,5

Tabel.2 Penilaian buku panduan oleh ahli media tahap 1

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Cover	2
2	Kata pengantar	2,2
3	Daftar Isi	2,4
4	Isi Panduan`	1,85
	Mean	2,08

Berdasarkan hasil penilaian secara kuantitatif dan kualitatif, peneliti melakukan proses revisi produk. Hasil revisi kemudian diujikan kembali kepada ahli materi dan ahli

media untuk penyempurnaan. Hasil dari uji ahli dan ahli media di tahap 2 adalah buku panduan konseling Terapi Berpusat Kepada Individu memperoleh peningkatan skor menjadi 3,54 untuk hasil uji materi dan 2,91 untuk hasil uji ahli media.

Tabel.3 Penilaian buku panduan oleh ahli materi tahap 2

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Komponen Umum	3,4
2	Bab Konsep Dasar <i>Person Centered</i>	3,62
3	Bab Konseling dengan <i>Perscon Centered</i>	3,5
4	Bab Contoh Kasus	3,57
	Mean	3,54

Tabel.4 Penilaian buku panduan oleh ahli media tahap 2

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Cover	2,6
2	Kata pengantar	3
3	Daftar Isi	3
4	Isi Panduan	3
	Mean	2,91

Penilain dari kedua ahli pada tahap kedua menunjukkan peningkatan skor yang cukup baik, oleh karena itu buku panduan konseling draft kedua dinyatakan layak untuk uji coba lapangan atau pengguna. Hasil dari uji pengguna adalah secara umum buku

panduan termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor rata-rata 3,29. Rincian penilaian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel.5 Penilaian buku panduan oleh pengguna

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Komponen umum	3,25
2	Isi panduan	3,31
	Mean	3,29

Selain data kuantitatif, peneliti juga mendapatkan data kualitatif melalui proses konsultasi. Diketahui bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki terutama adalah desain tampilan fisik buku panduan. Dengan mempertimbangkan skor yang didapat yang cukup baik dari uji pengguna jumlah terbatas dan terbatasnya dana dan waktu yang dimiliki peneliti, maka hasil produk akhir penelitian dan pengembangan yang dilakukan adalah buku panduan draft 2 dengan penyempurnaan tampilan fisik berdasarkan masukan pengguna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan pada bab IV, secara kuantitatif buku panduan konseling Berpusat Kepada Individu memperoleh nilai dari ahli materi sebesar 3,54 dengan kategori baik, dari ahli media sebesar 2,91 dengan kategori baik, sedangkan dari hasil Uji Coba Lapangan/Uji

Coba Pengguna sebesar 3,29 dengan kategori baik.

Saran

Pada penelitian pengembangan buku panduan konseling ini, peneliti hanya mampu sampai pada tahap revisi produk hasil uji coba pengguna dengan jumlah terbatas. Akan lebih baik jika peneliti yang melakukan penelitian pengembangan serupa sampai pada tahap penelitian lebih jauh serta melakukan uji coba pengguna dengan jumlah subjek lebih banyak, agar memperoleh hasil pengembangan produk lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Sudrajat. (2011). *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual*. Yogyakarta : Paramitra Publishing.

Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Gantina Komalasari, Wahyuni, Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : Indeks.

Prayitno, Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Prayitno. (2001). *Panduan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Richard Nelson-Jones. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Riene L Madina. (2006). Hubungan Antara Pemahaman Teori-Teori Konseling dengan Pemanfaatan Layanan Konseling Pada Siswa Sma Negeri 1 Kota Gorontalo. *Laporan penelitian*. Universitas Negeri Gorontalo.